

cuap-cuap

Hi pembaca!

This isn't a prolog or chapter of ma story. It's just a little information from me.

This story, I mean "Aren't we(?)" is my first story on . So, sorry if there are still many lack. But I hope you're always enjoy all about story that I have.

This story is far from perfect. good. nice. and make you happy.

Sorry to say.

Jadi silakan ditinggalan sebelum membaca ketidak-jelasan yang lain.

Oh ya cerita ini memang sengaja dibuat dengan sudut pandang penulis yang serba-tahu. Why? Because, actually that has been planned. Jadi kemungkinan tidak ada character's POV. Sorry if is not appropriate with your expectation.

Cerita ini gak bakal di post tiap hari, tapi tetap diusahakan secepatnya selesai. It can be one day more than one chapter, tergantung moodku yang acak aduh seperti tulisan ini. But, keep calm, kalian gak bakal nunggu lama.

-padahal aku tau kalian ga bakal nunggu cerita se-gak-jelas ini.

Ok, it's enough.

Enjoy!

*And the end, we will be a happier people. We are a couple.
Aren't we(?)*

1 Si singa kesayangan

Tok tok tok. Gadis berusia lima belas tahun itu mengetuk pintu kamar yang berada di sebelah kamarnya. Seraya menunggu sang pemilik kamar membukakan pintunya ia berujar "Abang, bukain pintunya!"

Tidak lama setelah ia berkata seperti itu, ada suara yang menjawabnya, "Buka aja Dek, gak Abang kunci kok."

Mendengar izin dari sang pemilik kamar, gadis berambut panjang itu melangkahkan kakinya seraya menuju kamar yang didominasi warna abu. Bang Leo, begitulah panggilan sehari-harinya. Terlalu bagus untuk memanggilnya Abang, tapi Zevanna masih punya rasa sopan dengan tidak memanggilnya Singa gila seperti rutukan-rutukan yang ada di dalam hatinya setiap hari.

Baiklah, gadis itu harus bersikap manis kali ini. Dia sedang membutuhkan bantuan lelaki yang lebih tua tiga tahun darinya. Yang menyebalkan dan selalu ingin ikut campur urusannya. Yang sok kegantengan walaupun sebenarnya sedikit keren saja. Mari kita abaikan sejenak sifat-sifat Leo yang dideskripsikan Zevanna karena itu tidak akan ada habisnya walaupun libur panjang sudah mendekati ajalnya.

"Abang nanti di rumah aja kan? Anterin Vanya ke sekolah ya." Ucapnya saat duduk di ranjang dengan spreng berwarna abu polos.

Standar. Se-standar muka Leo yang dipuja-puja karena jampi-jampi dukun terkenal itu. Bercanda, adiknya itu memang suka keterlaluan jika membicarakan saudara yang lebih keren dari dirinya sendiri.

"Ngapain ke sekolah? Ngelamar jadi satpam kamu?" tanya Leo dengan alis terangkat. "Apa ngigo? Masih Sabtu gini.. tapi mana ada ngigo shubuh-shubuh begini? Tapi pasti ada lah. Pikiran kamu emang ngawur gitu sih."

Tarik napas.. hembuskan. Tarik napas.. hembuskan. Baiklah, kali ini harus ada yang cukup waras dengan kondisi segila ini. Jadi Zevanna cukup menjawab normal dan mengabaikan perkataan-perkataan tidak berfaedah milik Abangnya itu.

"Nanti itu ada pra-MOS gitu Bang. Jadinya buat persiapan MOS waktu Senin biar gak kelabakan nyiapin semuanya. Kayaknya ada beberapa info juga dari sekolah. Bunda 'kan nanti mau ke rumah Tante Gina, jadi Abang yang nganter ya?" Ujar Zevanna nyaris tanpa celah yang diakhiri dengan senyuman sok manis di akhir kalimat.

Yang di panggil Bang Leo itu pun tersenyum lebar dan mengacak rambut adiknya gemas, "Iya sayang, apa sih yang gak buat kamu."

Sedangkan Vanya hanya mengerucutkan bibirnya seraya berdecak, "Ih kebiasaan. Geli tau gak."

"Yaudah. Ntar jam enam. Gak boleh telat. *Bye Abang.*" Ujar Zevanna penuh penekanan seraya berjalan keluar dari kamar yang menurutnya membawa aura tidak baik ini.

Setelah berkata seperti itu Vanya langsung ke kamarnya dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Namanya Zevanna Aulia Nina Virtasya. Gadis berusia lima belas tahun yang menginjak kelas satu SMA tahun ini. Lebih sering disapa Vanya oleh keluarganya.

Vanya adalah gadis yang cantik, kata bundanya tentu saja. Tapi faktanya memang gen yang diturunkan oleh Oma

mereka yang berkebangsaan eropa itu benar-benar masih menurun pada cucu-cucunya.

Untuk urusan otak, Zevanna dan Leo tentu saja harus berterimakasih pada kedua orang tuanya yang telah menurunkan berkah itu kepada keduanya.

Satu jam setidaknya adalah waktu yang dibutuhkan gadis itu untuk sampai di lantai bawah untuk sarapan bersama. Rutinitas yang dulu diwajibkan keluarga besar sang Oma yang sekarang diturunkan kepada keluarga milik Ayah Bundanya. Setidaknya Zevanna dan Leo harus bersyukur karena bisa berkumpul bersama di pagi hari meski terkadang meja makan lebih kacau saat ada kakak beradik itu.

"Pagi Bunda, Ayah, Bang Leo." Ucap Zeva kemudian memposisikan dirinya duduk di sebelah Abangnya.

"Pagi sayang." Balas Andi ayah Vanya sembari tersenyum ke arahnya.

"Pagi juga, Dek." Itu adalah suara Leo, Abangnya. Ia masih memainkan *smartphone*-nya dan terlihat sedikit sibuk. Ah ralat, sok sibuk. Harus diakui memang semenjak Leo kuliah di kampus favorit itu prestasinya semakin gemilang tapi entah mengapa adiknya justru merasa sedikit terasingkan. Katakanlah Zevanna manja, tapi Leo si singa itu sudah sangat berharga untuk dirinya.

Sedangkan Bundanya hanya tersenyum tulus dan mengambilkan nasi di piring suaminya. Kemudian berkata, "Abang, simpen dulu ponselnya. Sarapan dulu."

"Iya Bun, maaf. Tadi ngabari teman." Jelas Leo padahal lbunya tidak bertanya mengapa. Kemudian lelaki itu mengangsurkan piring ke arah bundanya.

Bukan, bukannya tidak sopan. Itu memang sudah menjadi kebiasaan bahwa Bunda mereka akan mengambilkan makanan untuk anak-anaknya. Katanya, itu sudah merupakan kewajibannya. Meskipun sempat Leo tolak karena merasa tidak enak. Bunda malah berkata bahwa ia ingin menjadi Ibu yang baik.

Usai menyelesaikan sarapan, Leo menepati janji dengan mengantarkan adiknya ke sekolah.

Seperti pra-mos pada umumnya, hari ini di sekolah Zevanna hanya ada pengumuman mengenai peralatan yang harus dibawa saat MOS. Seperti *id card*, foto, pita berwarna-warni di rambut, dan masih banyak lagi. Sebenarnya peralatan itu mudah saja, namun karena satu kelas warna dan ukuran pita harus sama, jadilah mereka harus merundingkan itu di salah satu grup *chatting* yang baru saja mereka buat.

Sesuai keputusan bersama akhirnya besok mereka harus ke sekolah pukul sembilan pagi untuk membagi pita dan merundingkan urusan lain yang tentunya juga harus kompak satu kelas.

Sungguh ribet, tapi nampaknya akan menyenangkan.

Esoknya, setelah semua urusannya selesai Zeva menuju *lobby* untuk menunggu Leo karena katanya, Abangnya itu ada urusan sebentar dengan temannya.

Sambil menunggu, Zevanna memasang *earphone* dan mendengar lagu-lagu kesukaannya.

Tiba-tiba saja Aldo menghampiri duduk di sebelahnya agak jauh memang, tapi tatapan mata Aldo membuat Zeva risih dan akhirnya melepas *earphone* sebelah kirinya.

Aldo menyapanya dengan senyuman yang katanya membuat seluruh teman-temannya terpukau itu, "Hai, Gue Aldo. Kita sekelas kan?"

"Mm yaa." Jawab Zeva dengan tersenyum kikuk.

Mereka tidak dekat dan Zevanna tidak ingin diganggu untuk saat ini. Tapi kenapa lelaki itu justru duduk di sampingnya. Menyebalkan seka-

"Lo?" pertanyaan Aldo membuat Zevanna menghentikan perdebatan di otaknya. Lelaki itu menunggu jawaban dengan menaikkan sebelah alisnya.

Zeva sedikit bingung dengan pertanyaan Aldo namun akhirnya ia mengerti, "Zevanna, panggil aja Zeva."

Aldo hanya mengangguk mengiyakan karena sebenarnya ia sudah mengerti nama gadis di sampingnya ini, hanya sekedar basa-basi agar tidak dikira menyebalkan sebenarnya. Tapi sikapnya barusan sungguh menyebalkan bagi sang perempuan.

Kemudian ia bertanya lagi, membuat Zevanna harus meredam gejolak emosi yang sempat menderanya. Entah mengapa, bertemu dengan lelaki ini membuatnya mendadak jengkel. Waktu yang seharusnya ia pergunakan untuk mendengar lagu justru terbang sia-sia karena basa-basi yang sudah Zeva ketahui. "Mau pulang bareng?"

Tidak-tidak. Zevanna bukannya marah, ia hanya sedikit bingung sebenarnya dengan sikap lelaki berkaus polo itu. Karena kata teman-temannya, lelaki itu merupakan cowok dingin, namun kenapa justru dia sangat ramah pada Zeva.

"Nggak deh, makasih. Nunggu jemputan Abang kok, duluan aja gakpapa."

Andaikan Aldo tahu bahwa gadis di sampingnya itu menginginkan percakapan mereka selesai sampai disini, Zevanna akan sangat berterimakasih pada Tuhan karena mengabulkan doanya. Tapi sayangnya tidak.

Lelaki itu kembali tersenyum seraya berkata, "Oh yaudah. Gue tungguin aja. Gak baik di sekolah sendiri, lagian semuanya udah pada pulang."

Menyebalkan. Tidak baik versinya itu seperti apa. Apa dia tidak tahu jika Zevanna menginginkan waktu sendiri. Apalagi dengan rasa canggung seperti ini. Setelah percakapan itu terjadi keheningan yang tidak Zevanna sukai.

Namun sepertinya kali ini Dewi Fortuna sedang berbaik hati padanya, ponsel Zevanna menyala, menandakan sang penjemput sudah tiba.

Setelah memutuskan sambungan telepon, perempuan berusia lima belas tahun itu bergegas menuju gerbang. Namun tangannya dicekal lebih dulu oleh tangan yang lebih besar darinya.

"Gak usah buru-buru, Abang lo juga gak bakal kabur lagi. Oh iya, tadi gue udah *add line* lo. *Add back* ya!"

'*Tipe pemaksa, sadar pesona.*' Ujar Zevanna dalam hati.

"Ih Adek, gebetannya baru gak bilang-bilang. Ini nih dapat line dari Aldo."

Demi Dewa-Dewi, Zevanna baru saja memejamkan mata dalam hitungan detik tapi lelaki yang mengaku sebagai

Abangnya itu malah cengar-cengir tidak jelas dengan wajah yang sama sekali tidak merasa bersalah.

Kesal tapi tidak ingin mengeluarkan energi lebih banyak, Zevanna sontak bangun dan mengambil ponselnya. Mengecek bahwa kali ini si singa Leo itu tidak akan membuat darahnya mendidih.

Tapi, tidak akan. Leo tidak akan sebaik itu padanya.

"Kenapa lo *addback* astaga," ujar Zevanna dengan sedikit kesal.

Tidak merasa bersalah, Abangnya justru tertawa dan terus menjahilinya, "Itu Aldo yang tadi nganter kamu ke gerbang itu ya. Rada mirip gitu sih. Ingatan Abang emang gak bisa diragukan."

Over pe-de, begitulah Leo si singa yang mengaku jantan itu.

"Lumayan sih Dek buat dikenalin ke Ayah Bunda." Cerocos Leo lagi dan lagi.

Namun begitu saja lalu Leo menutup pintu berwarna putih itu dan tidak lama setelahnya lemparan bantal milik Zevanna hanya terenggok di lantai dengan mengenaskan.

Ini sudah direvisi. Pasti tau kan apa bedanya.

Aku hanya ingin membuat karakter Zevanna lebih kuat. Menghapus part yang tidak penting. Menghilangkan sedikit percakapan yang aku rasa berlebih dan menambahkan beberapa kata yang tidak lebih baik.

Haha!

2 Ini terlalu cepat

Pagi hari ini Zeva kembali mengenakan peralatan MOS-nya. Termasuk juga beberapa pita warna-warni yang menghiasi rambutnya. Agak terlihat seperti orang gila jika dipikir-pikir tapi apa boleh dikata.

Hari terakhir MOS untuknya membuatnya banyak berharap bahwa hari-hari suram ini akan segera terlewati karena dua hari yang lalu sungguh membuatnya pusing tidak karuan.

Bagaimana tidak, ia sempat terkena hukuman dari para seniornya hanya karena satu kesalahan kecil. Dan itu cukup membuatnya jengah.

Gadis berambut panjang di bawah bahu itu ingin hari ini berlalu dengan cepat karena ia sudah merasa bosan. Tapi ini juga hari yang paling dinantikan semua murid SMA ini. Karena hari ini ada acara promosi *ekskul*. Dan tentu saja setiap siswa wajib mengikuti minimal satu *ekstrakurikuler* yang ia pilih.

Tidak seperti kebanyakan murid perempuan, Zeva justru tidak berminat daftar *ekskul cheerleader*, padahal yang lain sudah berbondong-bondong mendaftarkan diri.

Zevanna justru menaruh minatnya pada salah satu ekstrakurikuler di sekolahnya yang mempunyai nama *English Club (EC)*. Sesuai dengan namanya, disana pasti kegiatannya seputar pada bahasa inggris. Selain karena ingin menambah kemampuannya walaupun memang kemampuan bahasa inggrisnya sudah sangat baik. Tentu saja menambah teman ada pada daftar tujuannya.

Selain itu, ia juga mendaftarkan diri pada *ekskul* lain yang bernama *Science more spesific*. Tentu saja itu adalah ekstrakurikuler

yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan dunia IPA. Walaupun memang anak jurusan bahasa ataupun IPS boleh ikut serta.

Dua *ekstrakurikuler* yang cukup berat memang, namun bagaimana lagi. Dua-duanya termasuk ekstrakurikuler yang Zevanna minati. Bukan *dance*, *music* ataupun *cheerleader* yang banyak ndi minat remaja perempuan lain.

Seusai MOS, anak-anak *EC* berkumpul di ruang ekstra miliknya. Ini merupakan kumpul perdana mereka. Selain mengetahui *ekskul* ini lebih dalam mereka juga berkenalan satu persatu serta mengungkapkan alasan mereka mengikuti *ekskul* ini.

"*Hy Guys, may I introduce myself. Gue Rio, Im your captain. Actually, gue gak pede jadi ketua, karena banyak faktor, salah satunya cowok di sebelah gue yang jago banget englishnya. So, now he wants to tell you about his experiences and more information.*" Ucapnya sambil menepuk bahu cowok di sebelahnya sambil tertawa.

Setelah menceritakan beberapa lomba yang pernah ia ikuti. Zeva semakin terpukau oleh cara bicaranya yang terlampau lancar itu. Zevanna merasa benar-benar mengagumi sosok dihadapannya ini.

Tadi, gadis itu juga sempat mendengar info dari Kak Rio bahwa Kak Stevan merupakan ketua tim basket. Benar-benar menakjubkan.

Setelah acara itu dan kegiatan perkenalan tadi, sekarang mereka semua sedang mengisi formulir data (lagi). Katanya ini yang terakhir dan semoga saja benar karena Zevanna sudah terlalu jengah dengan kegiatan isi-mengisi biodata yang tidak kunjung usai.

"Ini boleh dikumpul besok di ruang ini atau gak ke Rio, atau gue juga bisa, terserah kalian. Gue sama Rio kelasnya di 11 *Science* 1. Karna emang ruang ini gak selalu dibuka sekedar info untuk kalian. *Ok, I think that enough for today. Thank's for your comming. Afternoon guys.*" Ucapnya diakhiri dengan senyum manisnya.

Bang aku udah diluar. Jemput sekarang ya.

Gak bisa dek. Abang ada kelas habis ini. Bunda yang jemput, sekarang udah otw kok.

Zevanna agak kecewa mendapati isi pesan itu. Bukan, bukan karena Bundanya yang menjemputnya, tapi sebenarnya ia ingin menghabiskan waktu bersama Leo. Kakaknya yang tentu saja sangat menyebalkan tapi sangat nyambung ketika diajak mengobrol. Tentu saja karena kegiatan se-sepele mengobrol bisa membuat Zevanna menghilangkan rasa bosannya. Tapi mungkin lain kali, tidak untuk hari ini.

Kayaknya agak maleman dikit. Mau nganter Tiara ke toko buku. Mau nitip apa gitu?

Adalah balasan dari Leo ketika Zevanna bertanya jam berapa Abangnya menyelesaikan urusannya.

Dan sebagai adik yang sering dibilang tidak tahu malu, tentu saja Zevanna memesan satu buah novel. Gadis itu tidak mau menysia-nyiakan tawaran dari abangnya yang terkadang manis juga perlakuannya kalau dilihat-lihat.

Baru saja menghempaskan pantatnya ke kasur, Zevanna mendapati layar ponselnya berdenting, menandakan satu pesan baru saja masuk.

Adinda : Zee tadi pas gue mau pulang kan ya, di koridor ketemu cowok ganteng banget

Zevanna : Siapa Din? Lo tiap kali cerita ke gue tentang cowok mulu ya prasaan-_-

Adinda : Tadinya gue gak tau tuh cowok siapa, terus kan gue pulang bareng sama Sasha, yaudah gue tanya aja. Katanya sih namanya Kak stevan.

Zevanna : Oh Kak Stevan mah gue udah tau.

Adinda : Kok bisa sih gue keduluan sama elo-_-

Lebay. Salah satu sikap sahabatnya. Perkenalkan, namanya Adinda. Cewek super duper cerewet yang tiada duanya, pemburu cowok ganteng dan kadang sikapnya bisa melebihi anak TK yang kekanak-kanakan. Tapi sungguh Zevanna sangat menyayanginya meskipun tidak pernah mengungkapkan langsung karena tidak mau membuat Dinda over percaya diri.

Meninggalkan pesan dari Adinda, Zevanna kemudian mengecek grup barunya. Meneliti anggota grup, Zevanna kemudian menambahkan Stevan dan Rio sebagai temannya.

Dan bagaimana notifikasi itu muncul membuat Zevanna sedikit terperangah. Stevan, lelaki itu meng-*add back*-nya.

Tidak mau terlau percaya diri, Zevanna menganggap mungkin saja kakak kelasnya itu dengan sengaja menambahkan semua anggota baru dalam *contact*nya meski jika dipikir-pikir lebih jauh itu sedikit tidak mungkin.

Tapi.. ah bagaimana juga Zevanna juga merasa sedikit tersanjung. Lelaki yang sedikit membuatnya terpukau itu..

baik.

Dan sebagai remaja normal, ada sedikit rasa menggelitik dalam perutnya. Senang.. dan percaya diri. Meskipun hatinya menampiknya keras-keras.

Va?

Kok lo belum tidur

Euforia itu terhenti ketika Zevanna mendapati pesan masuk lain. Dari Aldo, cowok yang kapan hari mengajaknya pulang bersama.

Sekilas, Aldo bukan cowok menyebalkan. Dia terlihat sebaliknya, namun mungkin pertemuan pertama mereka.. obrolan pertama lebih tepatnya berlangsung ketika *mood* Zevanna sedang buruk sehingga rasa bersalah sedikit menjalari hatinya. Tapi sungguh itu normal, Zevanna agak merasa aneh dengan cowok yang terlihat terlalu.. buru-buru.

Ya, mungkin itu.

Teringat pada pertanyaan Aldo, Zevanna mendapati jam pada ponselnya menunjukkan pukul sepuluh malam. Wajar jika Aldo berkata demikian.

Blm ngantuk aja. Tadinya sih mau tidur eh ada line dari lo, Al.

Ah gue ganggu ya? Sori deh.

Gak deng. Becanda doang. Kaku banget sih

Ya gue pikir.

Iya juga ya, padahal biasanya juga enggak kaku gini

Santai aja elah. Eh ada yang kelepasan bilang biasanya chat sama cewe lain. Wkwk

Cemburu huh?

You wish!

Haha, little bit

' Terlalu cepat tertebak. Tipikal cowok playboy.' Ujar Zevanna dalam hati, untuk yang kedua kali.

**Banyak part yang aku ilangin yaa
Ini lebih ringkas and i feel better. Hope u enjoy it!**

3 Tidak terima penolakan

Jam istirahat pertama adalah waktu yang dipilih Zevanna untuk mengumpulkan data diri anggota ekskul. Bersama Dinda, mereka berdua berjalan menuju ruang EC. Daripada hening, Dinda lebih memilih menyuarakan rasa penasarannya. Sadar betul tentang Zevanna yang kemarin berjanji akan bercerita tentang Steve, sosok yang sedikit Zevanna kagumi katanya.

Cih, sedikit. Adinda tidak percaya.

"Zee, lo gak lupa janji lo sendiri buat cerita tentang Kak Stevanno ke gue kan?" tanya Dinda sambil menyipitkan mata, meminta jawaban pada Zevanna.

Gadis itu sedikit terkekeh dengan tingkah laku sahabatnya, "Gak lah, bisa-bisa ntar gue digorok lagi."

Dinda hanya diam sambil mengangkat sebelah alisnya. Meminta jawaban lebih lanjut pada sahabatnya itu.

"*Ehm..* Oke.. Jadi gini, kemarin kan gue udah ngajak lo ikut *EC* tapi lo-nya gak mau. Yaudah gue daftar sendirian."

"Terus waktu Kak Rio, si ketua EC udah bicara, dia ngenalin Kak Steve ke kita semua. Nah dari cara bicaranya yang tegas, pengalamannya di berbagai lomba, sampai *pronouncation english* nya itu. Duh gue suka banget. Gue rada kagum gitu sih sama dia."

Zeva menghela nafasnya, "Dan lo tau apa *point plus*-nya Din?" tanya Zevanna retorik. "Dia ternyata ketua tim basket. *Btw* akademisnya juga unggul loh. Aih, bisa kali ya gue *sharing* ke dia. Siapa tau gue lebih gampang masuk ke kampus idaman gue."

Dinda tersenyum jahil melihat tingkah Zeva, "Buset, segitunya ya sama Stevan."

"Dan sejak kapan lo suka muji cowok di depan gue!" Dinda mendelik penasaran pada sahabatnya ini.

"Karna Kak Steve emang pantes dikagumi Din. Dan satu lagi, dia dingin, bikin gue tambah penasaran." ucapnya sambil mengetuk pintu ruang EC.

Karna tak kunjung dibuka akhirnya ia mencoba membuka pintu yang ternyata terkunci itu.

"Pintunya dikunci Din, ikut gue ke 11 *Science* 1 yaa." Sembari melangkahkan kaki menuju lantai dua, ruang kelas Kak Rio dan Kak Steve tentunya.

"Kelasnya siapa?" heran Dinda.

"Kak Rio." Ujar Zevanna. "Kak Stevanno juga sih."

"Permisi Kak, Kak Rio-nya ada?" tanya Zeva pada seorang kakak kelasnya tentu saja karna ini koridor milik kelas sebelas sesaat setelah membaca tulisan 11 *Science* 1 pada plang yang terletak di ujung pintu.

"Bentar gue liatin," ucapnya seraya menengok ke dalam kelas, "Gak ada, lagi keluar sama Steve sih tadi."

"Mm.. ya udah makasih deh Kak." Ucap Zeva sambil tersenyum sopan

"Mau disampein atau gimana? Nama lo? Kelas?" tanya Kakak kelas perempuan itu.

"Kalo gak ngerepotin sih Kak. Zevanna, 10 *Science* 2. *Thanks* ya Kak."

Zeva dan Dinda pun berjalan menuju kelas setelah mendapat anggukan dari kakak kelasnya itu.

Ajakan Zevanna pada Dinda untuk ke *cafe* terhenti di koridor saat dirinya justru melihat dua orang yang tadi dicarinya dari arah berlawanan.

"Eh kak, bentar. Mau ngasih data *ekskul*. Tadi Aku udah ke kelas Kakak tapi gak ada. Ruang *EC* juga dikunci." Ucap Zevanna sambil menyerahkan beberapa lembar kertas ke arah Stevanno.

"Oh, Zevanna, 10 *Science 2* ya? *Sorry* tadi ada urusan sama Rio." Jawabnya sambil melihat lembaran itu.

"Lah lo ngapain disini Kak?" Ucap Dinda sambil menyipitkan mata ke arah Rio.

Zeva pun sempat menyenggol tangan Dinda, meminta untuk menjaga bicaranya. Namun tak digubris oleh temannya itu.

Rio menaikkan sebelah alisnya, "Lo bocah yang ngapain disini? Eh lo ikut *ekskul* apaan?" tanya Rio pada Dinda

"Kepo! Udah ah gue sama Zeva duluan, *bye* Kak."

Belum sempat ia pergi, pergelangan tangan milik Dinda dicekal oleh Rio. "Eh bocah gak sopan banget tiba-tiba ninggal. Lo mau kemana? Gue sama Stevan ikutan."

Dinda membuka mulut hendak menjawab, namun suara Rio lebih dulu menginterupsinya, "Gak terima penolakan. Gue juga tahu lo gak bawa mobil, jadi barengan aja sama gue

pakek motor. Teman lo biar sama Steve pake mobil. Udah ah ayo," ucap Rio sembari menarik pergelangan tangan Dinda.

Meski keduanya tidak saling kenal, suasana di mobil tidaklah hening atau bahkan canggung. Yang terjadi justru sebaliknya. Zevanna dan Stevan mengobrol, terbilang banyak untuk dua orang yang baru saja saling mengenal. Dan melalui Stevan, Zevanna tahu bahwa ternyata Rio si ketua EC adalah sepupu dari sahabatnya Dinda.

Saat di *cafe*, ia ditinggal pulang duluan oleh Dinda dan Rio. Dan yaa, akhirnya ia berbincang dengan Steve lebih lanjut mengenai banyak hal.

Setelah beberapa saat hening akhirnya Stevan membuka suaranya kembali, "Gak buru-buru pulang kan?"

"Nggak kok Kak. Santai aja." Ucapnya kemudian menyendokkan lagi *red velvet* ke dalam mulutnya.

Stevan adalah orang yang menyenangkan sejauh ini menurut Zevanna. Bagaimana lelaki itu selalu membangun perbincangan membuat Zevanna tidak perlu memutar otak dua kali hanya untuk berbasa-basi.

Gadis itu juga masih mengingat perkataan Steve pada dirinya, "Ya udah belajar yang bener aja. *By the way*, gue juga rencana mau lanjut di kampus itu Van. Bisa ketemu dong kita."

"Kok Van sih Kak," gerutunya pada Kakak kelasnya itu.

"Terus mau dipanggil apa?" Ucapnya sambil tersenyum penuh arti.

"Tapi gakpapa deh. Terserah Kak Steve aja. Biasanya dipanggil Zee kalo gak gitu Vanya. Kalo Van kayak asing aja

gitu." Jelas Stevan.

"Gue pengennya manggil Van, kan nama gue juga ada Vannya. Berasa manggil diri sendiri juga. Eh lucu yah Vanna-Vanno." Godanya pada Zeva.

Hatinya menghangat mendengar ucapan Steve saat itu jujur saja. Tapi ia berusaha menutupinya, "Eh apaan sih Kak, gak lucu tau!"

"Emang gue tadi ada bilang lagi ngelawak gitu?"

Mampus! Sekarang Zevanna yang mati kutu.

Tapi untunglah itu tidak berlangsung lama karena kemudian lelaki itu berujar. "Eh pulang yuk Van, udah sore. Gue anter atau gimana?"

"Duluan aja Kak. Bentar lagi Bang Leo nyampe kok." Ucapnya dengan senyum simpul

"Gue tungguin deh." Jawab Stevan sambil memainkan *smartphone*-nya.

"Err, Abang lo selisih berapa taun Van?" sambil meletakkan kembali *smartphone* di mejanya.

"Tiga tahun. Tapi sekarang udah semester tiga. SMP-nya aksel."

"Wah pinter dong. Orangnya asik gak?" tanya Stevan

"Asyik sih. Rame gitu. Tapi kalo belum kenal ya pasti ngira Abang dingin, kayak lo gitu deh Kak."

Gila-gila, Zevanna mendadak menelan ludah. Ia salah bicara. Itu semua diluar kontrolnya. Bagaimana jika Stevan justru marah. Namun melihat Stevan menampilkan senyum

tulusnya, Zeva menghela napas pelan "Gakpapa lagi. Eh lo bilang gue asyik dong secara gak langsung." Kekeh Stevan.

"Ya emang Kak. Gue dulu ngiranya lo dingin gak tersentuh gitu deh. Tapi gue tetep kagum kok." Ujar Zevanna saat mengetahui bahwa reaksinya tadi berlebihan.

Ya, Zeva sudah bercerita padanya bahwa ia kagum kepada sosok di hadapannya saat ini. Dan siapa sangka respon yang diberikan kakak kelasnya itu justru tertawa terbahak-bahak.

"Eh Abang lo kok lama ya." Ucap Stevanno sambil melihat jam tangan yang bertengger di tangan kirinya.

"Bentar deh kak, gue telfon dulu." Belum sempat ia mential nomor Kakaknya, ada panggilan terlebih dahulu dari *smartphonenya*.

"Waalaikumusalam"

"Yah Abang, yaudah deh minta jemput Bunda aja."

"Masih lama gak?"

"Ada sih, gak usah deh Bang. Ya udah naik taxi aja."

"Iya Abang, cerewet banget. Vanya tutup ya. Assalamualaikum."

"Jadi?" tanya Stevan sambil menaikkan sebelah alis tebalnya.

"Ada di jalan, ban mobilnya bocor. Naik taxi aja deh Kak. Yuk pulang." Jawab Zevanna seraya berdiri dari kursinya

"Emang rumah lo dimana?"

Setelah menyebutkan alamat rumahnya, akhirnya Stevan menjawab, "Gue anter aja, tapi mampir ke rumah gue dulu ya, mau nganter adek ke tempat bimbel. Sekalian ntar, soalnya deket. Jangan bilang gak usah, yuk!" Ucap Stevan runtut sambil menggandeng tangan Zeva menuju mobilnya.

Ternyata rumah Stevan satu arah dengan rumahnya, hanya saja rumahnya lebih jauh. Ia jadi tidak enak hati pada Stevan. Tapi mau bagaimana lagi, sudah terlanjur pula.

"Eh duduk aja dulu, gue mau nyamperin Vey dulu." Kata Stevanno sembari melangkahkan kaki menuju lantai dua.

Zeva pun duduk di rumah Kakak seniornya itu. Saat ia mengecek jam ternyata sekarang sudah pukul 15:30. Waktunya sholat ashar, tapi ia tidak enak bertanya. Ia berfikir bahwa Stevan beragama lain.

"Bentar ya Van, Vey lagi di *minimarket* sama Pak Har, paling bentar lagi pulang. Gue tinggal sholat dulu ya."

Stevan hendak pergi namun buru-buru Zeva melontarkan pertanyaan padanya, "Sho..lat ashar.. Kak?" tanya Zeva, ragu.

"Iya?" Stevan bertanya sambil menaikkan sebelah alisnya.

Zeva pun menunjukkan cengiran lebarnya, "Gue ikut deh Kak. *Sorry* ya, gue ngiranya lo non muslim. Dari tadi gue gak berani bilang. Hehe."

"Gakpapa lagi. Yuk."

Satu fakta yang baru diketahui Zeva bahwa Stevan memang muslim. Padahal, jika dilihat dari wajah atau nama nya tidak

bisa di pungkiri bahwa Steve cenderung seperti orang keturunan luar negeri.

Gadis itu diantarkan Stevan sampai depan rumah, Zeva sengaja tidak mengajaknya masuk karena tidak ada siapa-siapa di rumah. Bundanya sedang di rumah Tante Gina. Abangnya masih di bengkel menunggu mobil. Ayahnya pun masih bekerja. Jadi tidak mungkin untuknya mengajak laki-laki masuk ke dalam rumahnya.

Ternyata tempat bimbel Vey satu komplek dengan rumahnya. Jadi sekarang ia tidak terlalu sungkan pada Stevan.

Vanya senang hari ini karena bisa mengenal Stevan lebih jauh. Rasanya semua kejadian hari ini terus berputar di otaknya seperti mesin tanpa istirahat. Dia senang tentu saja, mengobrol bersama orang yang ia kagumi jelas saja membuatnya bahagia.

Belum sempat berandai lebih jauh, ponselnya berbunyi. Melihat notifikasi yang tertera, Zevanna benar-benar heran karena chat dari Aldo sudah seperti rutinitas baru. Lelaki itu mengiriminya pesan setiap malam.

Membuka pesan yang baru saja masuk, Zevanna lebih heran lagi.

**Va lo tadi ke cafe sama siapa?
Gue ada ngeliat lo gitu,
bener gak sih?**

**Oh iya bener kok. Sama Dinda,
Kak Rio, Kak Stevan juga.**

Kok bisa kenal?

**Kak Rio sepupunya Dinda.
Kak Stevan kan temennya
Kak Rio.**

Stevan ketua basket bukan sih?

Saat akan membalas pesan dari Aldo, ada pesan lain yang membuatnya mengabaikan pesan dari Aldo. Tentu saja Stevan adalah orangnya. Hanya basa-basi biasa, sekedar menanyakan apakah betul itu akun miliknya atau bukan. Tapi sungguh, pesan itu membuat Zevanna senang. Ya siapa sih yang tidak senang jika tiba-tiba saja menjadi lebih dekat dengan orang yang dikaguminya.

Iya yang itu

**Lah, sama mereka aja udah,
sama gue kapan Va?**

Katakan pada Zevanna kalau kali ini rasa percaya dirinya sungguh berada di tempat yang salah. Tapi mengapa dirinya terus menerus merasa bahwa Aldo terlalu buru-buru dan agak *nyeleneh*?

Kok gak jelas

Adalah jawaban yang dipilih Zevanna. Tapi membaca balasan dari Aldo justru membuatnya terheran-heran.

Kode minta dijelaskan nih hubungannya

Jangan ngaco deh, Al

Begitu saja. Kemudian Zevanna mematikan ponselnya. Takut jika balasan Aldo justru melantur kemana-mana.

4 Kenapa harus gue

"Pagi Va."

Adalah ucapan pertama yang dilontarkan Aldo saat lelaki itu mengambil bangku tepat di belakang bangku Zevanna.

Si perempuan kemudian menoleh ke arah Dinda dan sialnya Dinda justru menghadiahinya pertanyaan yang dari awal sebenarnya paling ingin dia hindari. Apalagi ini pagi hari.

"Lo ada apaan sama dia? Udah jadian?"

Mendengar itu sontak saja Zevanna menggelengkan kepalanya tidak setuju. Suara Dinda memang tidak terlalu keras, tapi Zevanna tidak mau jika saja pertanyaan asal milik Dinda justru membuat teman sekelasnya berpikir yang tidak-tidak. Dan untuk itu, sebelum bercerita Zevanna melihat keadaan sekitar. Dirinya masih celingukan saat tidak menemukan Aldo di bangku bagian belakangnya. Seharusnya manusia satu itu masih disitu karena Zevanna tidak mengamati pergerakannya sekalipun. Atau jangan-jangan Aldo memang sungguhan penganut jin tomang yang bisa hilang dan muncul kapan saja.

Belum sempat klarifikasi itu keluar dari mulutnya, Dinda lebih dulu berujar dengan santai seolah tidak melakukan apapun. "Udah keluar, dodol. Lo beneran jadian sama dia?"

"ENGGAK!"

"Kok ngegas?" pertanyaan Dinda yang terlampau santai itu membuat Zevanna mendelikkan matanya. Pintar sekali Dinda ini dalam urusan memancing emosi seseorang.

"Gue gak jadian. Dan lo tahu, kata-kata yang keluar dari mulut lo emang gak ada yang bener." Dinda dibuat mendelik tajam mendengar ucapan milik Zevanna. "Lo bilang dia dingin, buktinya enggak tuh. Dia aneh tau gak, masa *chat* gue tiap malem."

"Emang dia dingin, apalagi kalo sama *fans*-nya. Kalo sama elo enggak ya.. mungkin ada *something*?"

"Something pala lu,"

"Lo tahu kalo nyokapnya sakit?"

Santai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Dinda sangat santai seolah tidak menginginkan jawaban sama sekali. Padahal Zevanna sudah menduga dan tahu persis bahwa ini hanya akal-akalan milik Dinda agar dirinya tidak merasa terbebani. Dan ya, itu berhasil. Meski pagi harinya tidak lagi semenyenangkan yang ada dalam angannya.

"Sakit?"

"Enggak." Ujar Zevanna sambil mengingat-ingat. "Sakit apa emang? Kok lo tau," tanya Zevanna dengan bingung. Pasalnya, kedudukan Dinda dan dirinya sama saja. Tapi mengapa Dinda justru mengetahui hal pribadi semacam itu. Atau mungkin keahlian Dinda dalam bergosip sudah meningkat, bisa jadi.

"Ya tau lah, lo perhatiin dia dong, waktu jam pulang dia buru-buru gitu. Gue taunya sih dari *ask fm*-nya, anak angkatan pada nanya gitu deh terus doi bales akhirnya banyak yang doain."

"Sakit apa ya? Gue gak tau. Tapi denger-denger pas kita hari terakhir MOS itu nyokapnya baru pulang." Lanjut Dinda.

"Oh pantes."

Sepertinya benang-benang permasalahan itu mulai jelas dengan adanya cerita Dinda hari ini. Ternyata berita kelebihan gosip milik sahabatnya kini sedikit membantu.

"Jengukin gih. Kenalan sekalian. Kayaknya Aldo suka deh sama elo." Goda Dinda sambil tersenyum menggoda.

"Ih apaan sih," gerutu Zevanna sambil menyenggol lengan Dinda. "Lo aja sana jenguk ngapain nyuruh gue."

"For your information sis, Aldo memang banyak yang deketin but he never noticed all of them. So, you are lucky girl who get his heart. Dont hurt him if you dont wanna lose him and his cares to you. Gue gak mau lo nyesel nantinya." Ucap Dinda berbarengan dengan bunyi bel jam pelajaran pertama.

Setelah dua jam pelajaran yang membosankan karena mata pelajaran sejarah. Sekarang bel sudah berbunyi lagi menandakan pergantian pelajaran yaitu matematika wajib.

Zevanna merasa bahwa Dinda sedang mengobrol pelan dengan seseorang. Untuk itu dirinya pun menoleh pada Dinda dan saat ia bertanya, "Eh lo ngomong sama sia.." dan mengikuti arah pandang Dinda, Zevanna hanya bisa diam. Disana ada Aldo dan Zevanna tidak ingin Dinda berkata macam-macam. Untuk itu, dirinya hanya kembali menatap papan tulis dengan pandangan kosong.

Ingin memastikan sesuatu, Zevanna akhirnya menoleh lagi ke arah Dinda dan bersiap memarahinya. Namun tiba-tiba Aldo sudah duduk di sampingnya sambil tersenyum. Jenis senyum yang tidak bisa Zevanna prediksi maksudnya.

Belum sempat Zevanna memarahi keduanya karna disaat yang sama guru mata pelajarannya sudah datang dan mau tidak mau dia harus memperhatikan apa yang ada di depannya. Bukan pada dua orang yang menyebarkan itu.

Ingatkan Zevanna untuk mengubah pemikirannya bahwa bebas berganti tempat duduk setiap berganti jam pelajaran tidak lagi mengasyikkan.

Dan sialnya, gerutuan pelannya saat mencari bolpoin di dalam tempat pensilnya didengar oleh Aldo. Zevanna jadi curiga jika Aldo benar-benar mempunyai pendengaran super tajam dan masih satu *family* dengan.. tikus?

"Gak suka banget sebangku sama gue ya," ujar Aldo masih dengan wajah jenaknya yang entah kenapa membuat Zevanna kesal sendiri.

"Pindah dong, Al. Gak enak diliatin sama yang lain."

Lima. Setidaknya lima adalah jumlah teman sekelasnya yang tertangkap oleh hitungan singkatnya saat mata Zevanna mengedat ke sekitar. Itu saja saat Zevanna melihat, kalau sekarang? Sudah dipastikan akan jauh lebih banyak.

Aldo terlalu mencolok dan meskipun Pak Hadi tidak pernah mempermasalahkan siapa dengan siapa saat mata pelajarannya, tetap saja Zevanna merasa risih. Mereka tidak sedekat itu hingga harus duduk berdampingan di jam pelajaran seperti ini.

"Kenapa lo musti ngehindar kalo gue pengen deket sama lo sih Va."

"Kenapa harus gue," cicit Zevanna dengan mata yang tidak melihat ke arah lawan bicaranya.

"Kenapa gak harus elo?"

Zevanna menatap Aldo dengan mata terpincing. Lelaki ini benar-benar membuatnya ingin pindah jika saja Pak Hadi bukan orang yang tegas.

Menghela napas, Zevanna melanjutkan kegiatan mencatatnya. Mengabaikan Aldo sepenuhnya meski radarnya jelas sangat terasa.

"Karena elo Zevanna?"

Jawab Aldo dengan intonasi bertanya di akhir kalimatnya.

Ya Tuhan, kenapa Aldo menyebarkan ini. Fokus Zevanna yang sejak tadi entah dimana kini menghilang sepenuhnya. Dan salahkan Aldo jika nanti dirinya benar-benar tidak paham dengan apa yang sejak tadi dicatatnya di buku bersampul plastik tersebut.

"Bunga atau coklat?"

Pertanyaan *random* dari Aldo akhirnya membuat Zevanna mengerutkan kening. Melihat lembaran kertas yang masih bersih di hadapan Aldo membuatnya sebal. "Catetan lo mana, Al?"

"Gak bawa *ballpoint*."

ASTAGA! KENAPA TIDAK BILANG DARITADI?!

Untung saja Pak Hadi bukan tipikal orang yang suka berkeliling kelas. Kalau tidak? Sudah jelas akan tamat riwayat Zevanna jika Aldo melontarkan alasan itu kepada guru yang kini sedang mencatat di papan tulis.

Sambil mengangsurkan bolpoin, Zevanna meletakkan tempat pensilnya di depan Aldo.

"Gue males nyatet. Ntar pinjem catetan lo aja ya." Ujar Aldo sambil meringis.

Aldo ini benar-benar ya! Sudah untung dipinjami alat tulis menulis secara lengkap, masih aaada saja alasannya.

"Besok-besok gak usah di sebelah gue deh ya," Zevanna kembali mengambil tempat pensilnya dengan tidak biasa. "Dan apa tadi, bunga atau coklat? Menurut lo aja dia suka yang mana. Tanya sendiri lah ke orangnya."

"Yaelah. Ini gue nanya ke orangnya."

"Lo ngomong sama gue?" Tunjuk Zevanna pada dirinya sendiri. "Apa sama angin."

"Ya menurut lo aja deh ngapain gue ngomong sama angin sih Va."

Zevanna hanya mengangkat bahunya. Lalu kembali melanjutkan kegiatan mencatatnya yang tidak kunjung selesai padahal tangannya sudah terasa kebas.

"Bunga atau coklat, Zevanna?"

"Lo bisa diem gak sih!"

"Ya, ada apa Zevanna?" Suara Pak Hadi membuatnya meringis.

MAMPUS! Suaranya terlalu keras. Dan kini seisi ruangan sedang memperhatikannya.

Dobel sial!

"Tidak ada apa-apa, Pak. Maaf."

Menoleh ke arah Aldo, Zevanna justru mendapati lelaki itu tengah terbahak dengan mata menyipit sambil memegang perutnya.

Tahu diperhatikan seperti itu, Aldo mengurai tawanya. Berdehem sebentar kemudian menanyakan hal tidak penting yang ingin membuat Zevanna menendangnya hingga antartika saat itu juga.

"Bunga atau coklat?"

"Red velvet."

Aldo mengedipkan sebelah matanya tepat saat Zevanna memperhatikannya. Benat-benar spesies gila. Ingatkan Zevanna untuk menyisihkan uang sakunya untuk membelikan obat pada lelaki satu itu.

"*Shoot! Ok then.*" Ujar Aldo sambil mengambil bolpoin milik Zevanna dan memulai mencatat.
